

Laba PertaLife Meningkat 22%

JAKARTA, ID – Memasuki usia ke-40 tahun tak menyurutkan kinerja PT Perta Life Insurance (PertaLife). Perseroan membukukan laba setelah pajak sebesar Rp 32,21 miliar per Mei 2025, melesat 22,1% secara tahunan (*year on year/yoy*). Perolehan tersebut didukung dari pendapatan premi sebesar Rp 383,27 miliar.

Berdasarkan laporan keuangannya, premi reasuransi tercatat Rp 23,96 miliar, serta kenaikan cadangan atas premi yang belum merupakan pendapatan (CAPYMBP) Rp 10,81 miliar. Alhasil, jumlah pendapatan premi neto sebesar Rp 348,5 miliar. Sementara itu, hasil investasi senilai Rp 74,35 miliar, imbalan jasa DPLK/jasa manajemen lainnya Rp 8,22 miliar, serta pendapatan lain Rp 4,47 miliar. Sehingga jumlah pendapatan Rp 435,54 miliar. Dari pos beban, PertaLife mencatatkan jumlah beban klaim dan manfaat per Mei 2025 sebesar Rp 318,43 miliar.

Di sisi aset, jumlah investasi PertaLife mencapai Rp 2,78 triliun per Mei 2025, naik dari Rp 2,64 triliun periode Mei 2024. Kemudian, perseroan juga mencatat yang bukan investasi senilai Rp 552,64 miliar, sehingga jumlah aset PertaLife mencapai Rp 3,33 triliun dalam lima bulan pertama tahun ini.

"Semester II kami memang trennya kalau di PertaLife itu menjelang akhir tahun baru boosting. Jadi kalau sekarang ini so far 30% lah dari target RKAP. Nah biasanya menjelang akhir tahun kami boosting target premi tahun ini Rp 1 triliun lebih premi gross," kata Direktur Utama PertaLife Hanindio W. Hadi di sela acara 40th PertaLife Insurance di Jakarta, Rabu (2/7/2025).

Pihaknya mengaku bahwa klaim asuransi kesehatan masih menjadi penyumbang terbesar dalam portofolio klaim perusahaan. Pihaknya telah menerapkan penggunaan formula-rum oba untuk menekan potensi *overtreatment*. "Kami benar-benar *fully control* untuk pengeluaran klaim. Kalau ada indikasi *overtreatment* baik dari oba, rumah sakit, maupun layan-

an kesehatannya, kami coba negosiasi. Namun, jika tidak ada titik temu, kami hentikan kerja samanya," tutur Hanindio.

Adapun saat ini, komposisi portofolio nasabah PertaLife terdiri atas 50% *captive* dan 50% ritel.

Meskipun dalam beberapa tahun terakhir PertaLife tidak banyak menggarap asuransi kesehatan untuk *captive market*, perusahaan tetap berupaya menjaga rasio klaim tetap sehat.

"Nah ke depannya ini 2025 dan seterusnya kami akan fokus ke *captive market*. Memang ini target utama asuransi kesehatan adalah *captive market*," sambung dia.

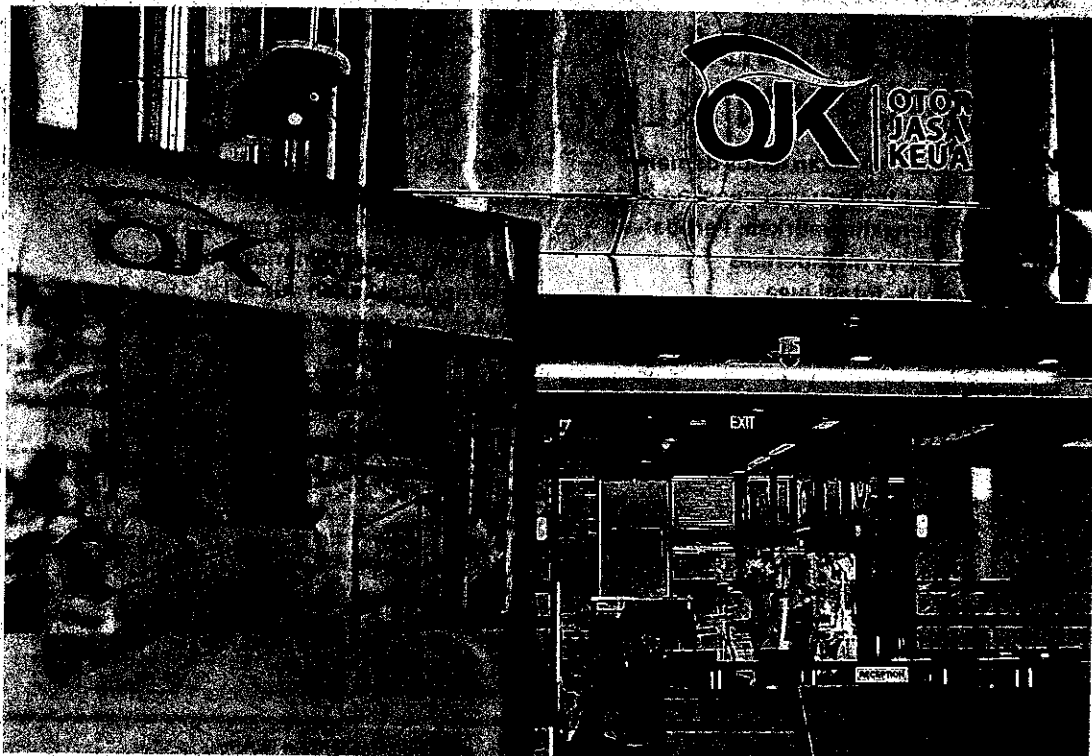
Setelah ada penyesuaian ke International Financial Reporting Standard (IFRS) 17, Hanindio menyampaikan bahwa ada penyesuaian target di tahun ini, namun tidak terlalu signifikan penurunannya, tidak sampai Rp 10 miliar. Bahkan, dia mengharapkan pencapaian laba tahun ini bisa kembali mencetak rekor tertinggi lagi, setelah ada penyesuaian IFRS 17.

"Mudah-mudahan, apalagi kalau dikomparasi setelah laporan keuangan 2024 dan ke belakang itu nanti dikonversi dengan IFRS 17, kami pasti di atas target itu, pasti, kami yakin. Cuma dari sisi amount pasti ada penurunan, tapi *we never know*, tadi juga membuka peluang dengan Kementerian Koperasi," jelas Hanindio.

PertaLife juga mencapai laba bersih tertinggi semenjak perusahaan berdiri senilai Rp 97,18 miliar pada 2024. "Laba bersih 2024 ini menjadi tonggak sejarah kita, dengan pencapaian laba bersih tertinggi sejak perusahaan berdiri, yaitu sebesar Rp 97,18 miliar," kata dia.

Terkait rencana Danantara Indonesia yang akan menggabungkan asuransi milik BUMN menjadi tiga, Hanindio mengatakan bahwa pihaknya masih menunggu instruksi dari induk usahanya terkait merger asuransi jiwa milik BUMN. Hingga saat ini pihaknya belum mendapatkan arahan terkait dengan wacana penggabungan tersebut. "Saya tinggal *follow* aja instruksi dari atasan," kata dia. (nid)

PREMI ASURANSI KESEHATAN NAIK



Bisnis/Fanny Kusumawardhani

Karyawan beraktivitas di dekat logo Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Jakarta, belum lama ini. OJK mencatat masyarakat membayar premi asuransi kesehatan lebih mahal 43,01% pada 2024. Dalam data OJK,

rasio klaim asuransi kesehatan terhadap premi yang diterima pada 2019 mencapai 86,12%. Puncaknya, pada 2023, klaim asuransi kesehatan menyentuh 97,52%.

Kontan Kamis, 3 Juli 2025

PertaLife Menunggu Arahan Konsolidasi Asuransi BUMN



KONTAN/Baihaki

Mayoritas saham PertaLife dimiliki Dana Pensiun Pertamina dengan 71,39%.

JAKARTA. PT Perta Life Insurance menunggu arahan resmi terkait rencana konsolidasi perusahaan asuransi milik negara yang akan dilakukan oleh Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara alias Danantara.

Direktur Utama PertaLife Hanindio W. Hadi menyebut hingga kini pihaknya belum mendapat arahan dari pemegang saham soal potensi keterlibatan perseroan dalam konsolidasi tersebut. "Saya tinggal ikuti instruksi dari atasan," ujar Hanindio, Rabu (2/6).

Hanindio menambahkan, isu konsolidasi memang sempat dibahas dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) terakhir. Namun selama belum ada keputusan dari pemegang saham, dia bilang PertaLife tetap menjalankan operasional seperti biasa.

Sebagai informasi, mayoritas saham PertaLife dimiliki Dana Pensiun Pertamina dengan 71,39%. Kemudian PT Timah mengempit 27,83% saham. Lalu sisanya dimiliki Kementerian Keuangan.

Ivanka Rahmana